

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBUAT BATAKO MELALUI
METODE *DRILL* BAGI TUNAGRAHITA KATEGORI SEDANG KELAS
VIII SMP LB C1 DI SLB N 1 SLEMAN**

ARTIKEL JURNAL

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Krisnanto Try Sutrisno
NIM 12103244005

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JUNI 2016**

PERSETUJUAN

Jurnal skripsi yang berjudul **"PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBUAT BATAKO MELALUI METODE *DRILL* BAGI TUNAGRAHITA KATEGORI SEDANG KELAS VIII SMPB C1 DI SLB N 1 SLEMAN"** yang disusun oleh Krisnanto Try Sutrisno, NIM 12103244005 ini telah disetujui oleh pembimbing.

Yogyakarta, Juni 2016
Dosen Pembimbing



[Handwritten Signature]
Dra. N. Praptinigrum, M.Pd.
NIP. 195909081986012001

PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBUAT BATAKO MELALUI METODE *DRILL* BAGI TUNAGRAHITA KATEGORI SEDANG KELAS VIII SMPLB C1 DI SLB N 1 SLEMAN

THE IMPROVEMENT OF MAKING BRICK SKILL THROUGH DRILL METHOD FOR A STUDENT WITH INTELLECTUAL DISABILITY IN MODERATE CATEGORY OF GRADE 8TH SMPLB C1 IN SLB N 1 SLEMAN

Oleh:

Krisnanto Try Sutrisno

Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta

Krisnanto.try@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan meningkatkan proses dan hasil keterampilan membuat batako melalui metode *drill* bagi siswa tunagrahita kategori sedang kelas VIII SMPLB C1 di SLB N 1 Sleman. Jenis penelitian yaitu penelitian tindakan kelas dengan dua siklus. Subjek penelitian adalah siswa tunagrahita kategori sedang kelas VIII. Teknik pengambilan data menggunakan instrumen observasi dan tes unjuk kerja. Analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian mengungkap nilai pratindakan sebelum metode *drill* diterapkan sebesar 55. Setelah metode *drill* diterapkan pada tindakan siklus I, terjadi peningkatan dengan nilai 75. Proses pelaksanaan pertemuan pertama siklus I nampak rendahnya keaktifan dan sulitnya siswa dikondisikan dalam kegiatan keterampilan membuat batako. Oleh karenanya guru keterampilan melibatkan guru kelas untuk memotivasi dan mengawasi siswa. Pelaksanaan siklus I berhasil meningkatkan keterampilan membuat batako namun belum memenuhi nilai ketuntasan. Perbaikan pada siklus II yaitu mengkondisikan siswa agar lebih fokus melalui pemberian nasehat dan motivasi serta memberi kesempatan siswa untuk berlatih. Kegiatan siklus II menekankan peningkatan kegiatan yang belum dikuasai pada siklus I. Berdasarkan nilai pascatindakan II, terjadi peningkatan sebanyak 27,5% dengan perolehan nilai 82,5. Oleh karenanya, metode *drill* dapat meningkatkan proses dan hasil keterampilan membuat batako pada siswa tunagrahita kategori sedang kelas VIII SMPLB C1 di SLB N 1 Sleman.

Kata kunci: keterampilan membuat batako, metode *drill*, tunagrahita kategori sedang

Abstract

This research aimed to improve the process and the result of making brick skill through drill method for a student with intellectual disability in moderate category of grade 8th SMPLB C1 in SLB N 1 Sleman. The type of this research was classroom action research which divided into two cycles. The subject was a student with intellectual disability in moderate category of grade 8th. The data collection technique used the instrument of observation and performance test. The data analysis is used in this research was quantitative descriptive. The result of this research showed the pre-action value before the drill method is applied was 55. After the drill method is applied on the first action cycle, it showed the improvement of value which is 75. The activities process of the first meeting on the first cycle showed lack of activities and difficulties of student to be conditioned in making brick skill activities. Therefore the brick skill teacher involved the classroom teacher to motivate and to supervise the student. The implementation of the first cycle succeeded to increase the making brick skill but the result of the cycle had incomplete the minimum predetermined value. The improvement on the second cycle was by conditioning the student to be more focused through giving advice and motivation, and the teacher gave opportunities for student to practice. The activities on the second cycle emphasized to improve the incomplete activities on the first cycle. Based on the value of the second post-action, it showed the improvement which is 27,5% and the value that was obtained by the student is 82,5. Therefore the drill method could improve the process and the result of making brick skill for a student with intellectual disability in moderate category of grade 8th SMPLB C1 in SLB N 1 Sleman.

Keywords: making brick skill, drill method, student with intellectual disability in moderate category

PENDAHULUAN

Tunagrahita kategori sedang adalah siswa yang memiliki keadaan kecerdasan atau intelegensi di bawah tunagrahita ringan. Pembelajaran bagi siswa tunagrahita kategori sedang sangat sulit diarahkan pada bidang akademik, tetapi masih dapat diajarkan pada akademik fungsional seperti mengenal nama, alamat sendiri, dan mengenal tanda-tanda di lingkungan sekitar, membaca mata uang. Selain itu tunagrahita kategori sedang dapat dilatih dalam berbagai bidang pekerjaan tertentu dengan dukungan dan pengawasan dari orang lain. tunagrahita kategori sedang mampu dikembangkan pada keterampilan sederhana dan memerlukan kemampuan yang rutinitas. Keterbatasan pada bidang keterampilan tertentu dan dalam mencapai keterampilan tersebut memerlukan latihan berulang-ulang, untuk itu program yang sesuai untuk siswa tunagrahita kategori sedang disebut program latihan. (Mumpuniarti (2000: 102).

Pembelajaran keterampilan membuat batako merupakan salah satunya. Berdasarkan pendapat Andie A Wicaksono (2009: 42), batako merupakan bahan yang tertua, ekonomis, dan sering digunakan sebagai tembok suatu bangunan. Bahan dasar untuk batako adalah campuran semen, tras kapur, dan pasir. Seluruh bahan tersebut dicampur dengan takaran tertentu, kemudian dipres menggunakan cetakan khusus.

Pembelajaran keterampilan membuat batako akan sukses apabila ditunjang dengan pemilihan metode mengajar yang tepat. Salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran keterampilan tersebut adalah metode *drill*. Berdasarkan pendapat Syaiful

Sagala (2006: 61), menjelaskan bahwa metode *drill* merupakan suatu cara mengajar yang bertujuan untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu, juga sebagai sarana untuk memperoleh keterampilan, ketangkasan, kesempatan, dan kecepatan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SLB N 1 Sleman, terdapat pembelajaran keterampilan membuat batako. Kegiatan pembelajaran keterampilan membuat batako di SLB N 1 Sleman dilaksanakan setiap hari kamis pada jam ke IV-V , diikuti oleh siswa putra kelas SMP dan SMA. Pada proses pembelajaran tersebut tidak ada pengelompokan berdasarkan kekhususan tertentu, semua siswa saling bekerjasama dalam pembelajaran keterampilan membuat batako. Harapan dari pembelajaran keterampilan membuat batako yang dilaksanakan di SLB N 1 Sleman adalah siswa dapat memahami mengenai batako serta dapat membuat batako dengan benar dan memiliki kualitas yang baik.

Walaupun dilakukan bersama-sama, dalam pelaksanaannya hanya siswa tertentu yang ikut berpartisipasi dalam pembelajaran tersebut. Beberapa siswa hanya duduk dan mengamati serta tidak terlibat dalam pembelajaran tersebut secara langsung salah satunya adalah siswa di kelas VIII SMPLB C1. Sehingga kemampuan siswa tersebut dalam menguasai keterampilan membuat batako cukup rendah, karena siswa sampai saat ini hanya mampu mengepres batako menggunakan mesin.

Peneliti menggunakan metode *drill* karena keunggulan yang dimiliki yaitu untuk melatih berbagai hal terkait dengan pembelajaran keterampilan, sehingga dapat mencapai

ketangkasan tertentu. Dampak dari penggunaan metode tersebut yakni peningkatan secara berkala atau berprogres dalam penguasaan keterampilan tertentu yang dimiliki oleh siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Keterampilan membuat batako Melalui Metode *Drill* Bagi Tunagrahita Kategori Sedang Kelas VIII SMPLB C1 di SLB N 1 Sleman”, agar dapat meningkatkan keterampilan membuat batako bagi siswa tunagrahita kategori sedang.

Tunagrahita kategori sedang memiliki hambatan pada kemampuan berfikir, hal tersebut dikarenakan masalah yang terjadi di otak. Sehingga berdampak pada rendahnya kemampuan seperti intelektual, sosial, emosi, dan kemampuan lainnya. Penanganan dan layanan khusus diperlukan dalam mengembangkan potensi tunagrahita kategori sedang agar dapat memaksimalkan potensi yang ada. Salah satu pengembangan bagi tunagrahita kategori sedang yaitu pada pembelajaran keterampilan untuk memperoleh kemampuan dan keahlian di bidang tertentu. Pembelajaran keterampilan bermacam macam, salah satunya adalah keterampilan membuat batako yang dapat digunakan untuk kemandirian tunagrahita kategori sedang setelah menyelesaikan sekolah.

Berdasarkan pendapat Mohammad Effendi (2006: 90), tunagrahita kategori sedang adalah siswa yang memiliki kecerdasan sedemikian rendahnya sehingga tidak mungkin untuk mengikuti program yang diperuntukkan bagi siswa tunagrahita mampu didik. Pendapat tersebut ditegaskan oleh pendapat Mumpuniarti (2000: 32), tunagrahita kategori sedang mampu

melakukan keterampilan mengurus diri, mampu mengadakan adaptasi sosial di lingkungan terdekat, dan mampu mengerjakan pekerjaan rutin yang cukup sederhana dengan pengawasan atau bekerja di tempat aman. Kedua pendapat tersebut mendeskripsikan secara jelas bahwa kecerdasan tunagrahita kategori sedang sangat rendah, namun masih dapat dilatih berbagai keterampilan sederhana.

Hambatan yang dialami tunagrahita kategori sedang dalam pembelajaran keterampilan membuat batako menjadi alasan peneliti untuk meningkatkan keterampilan membuat batako melalui suatu penelitian. Sebelum membahas pengertian keterampilan batako perlu diketahui pengertian keterampilan. Pengertian keterampilan merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam mengerjakan pekerjaan di bidang tertentu dengan baik dan benar, sehingga orang tersebut dapat dikatakan terampil. Berdasarkan pendapat Subana dan Sunarti (2000: 36), menjelaskan keterampilan merupakan kemampuan, ketangkasan, keahlian seseorang pada bidang tertentu. Apabila suatu keterampilan dapat dikuasai, maka seseorang dapat dikatakan terampil. Selanjutnya pengertian batako. Andie A Wicaksono (2009: 42), berpendapat bahwa batako adalah salah satu bahan yang tertua, ekonomis, dan sering digunakan sebagai tembok. Batako biasa menjadi salah satu pilihan bahan yang digunakan untuk membuat tembok pada suatu bangunan rumah. Terbuat dari berbagai campuran yaitu pasir, air, dan semen. Seluruh bahan tersebut dicampur dengan takaran yang pas agar tercipta keakasan yang tepat, sehingga menghasilkan batako yang kuat dan tidak mudah rusak. Selanjutnya bahan

yang sudah dicampur tersebut dipres dengan alat khusus sehingga dapat berbentuk balok. pada prosesnya, batako tidak dibakar, namun dijemur atau didiamkan selama beberapa hari. Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, maka dapat ditegaskan bahwa keterampilan batako merupakan kemampuan atau keahlian seseorang dalam membuat batako.

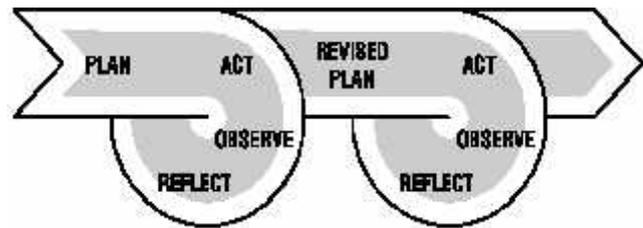
Berdasarkan pendapat Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zein (2002: 87), metode *drill* sangat cocok untuk mengembangkan keterampilan siswa baik fisik maupun mental. Melalui latihan yang diulang suatu keterampilan dapat dikuasai setahap demi setahap hingga keterampilan dapat dikuasai secara menyeluruh. Metode *drill* dipilih dari sekian banyak metode, karena keunggulan metode tersebut yakni sangat cocok dalam pembelajaran keterampilan. Penerapan metode *drill* dilakukan dengan latihan yang diulang-ulang hingga seluruh keterampilan dapat dikuasai dengan baik. Prinsip tersebut tepat diterapkan pada tunagrahita kategori sedang yang memang membutuhkan pengulangan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Melalui metode tersebut, diharapkan kemampuan keterampilan membuat batako siswa tunagrahita kategori sedang dapat meningkat.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Berdasarkan pendapat Suharsimi Arikunto (2010: 130), “penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan, dan terjadi dalam suatu kelas”. Desain penelitian yang digunakan yaitu dari

Kemmis dan McTaggart yang menggambarkan penelitian tindakan dapat dipandang sebagai suatu siklus spiral dari penyusunan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (observasi), dan refleksi yang selanjutnya dapat diikuti dengan siklus spiral berikutnya (Suharsimi Arikunto, 2010: 132).



Gambar 2. Desain Penelitian Tindakan Kemmis dan McTaggart

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Februari hingga April 2016. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan di SLB N 1 Sleman. Setting penelitian berada di tempat keterampilan membuat batako.

Target/Subjek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah seorang siswa tunagrahita kategori sedang dengan nama inisial ASH kelas VIII SMPLB C1 di SLB N 1 Sleman. Teknik penentuan subjek menggunakan teknik *purposive sampling*. Berdasarkan pendapat Sugiyono (2011: 85), menjelaskan *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut diuraikan dalam karakteristik antara lain: siswa merupakan tunagrahita kategori sedang kelas VIII, siswa memiliki anggota gerak yang lengkap, siswa memiliki koordinasi motorik yang baik, siswa dapat berkomunikasi dengan orang lain, siswa cenderung hiperaktif, dan siswa memiliki tingkat fokus yang sangat rendah.

Prosedur

Prosedur penelitian berisi mengenai penjelasan lebih rinci mengenai siklus dalam penelitian tindakan kelas, berdasarkan pendapat Kemmis dan McTaggart dalam Suharsimi Arikunto (2010: 132), tahapan tersebut antara lain:

1. Perencanaan

Peneliti pada tahap ini melakukan berbagai persiapan perencanaan sebelum dilakukan tindakan. Kegiatan perencanaan antara lain diuraikan sebagai berikut:

- a. Observasi awal untuk melihat kembali kemampuan awal salah satu siswa tunagrahita kategori sedang kelas VIII di SLB N 1 Sleman.
- b. Berdiskusi dengan guru kolaborator mengenai materi pembelajaran batako dan langkah-langkah penerapan metode *drill*.
- c. Menyusun lembar observasi untuk mengamati partisipasi belajar siswa.
- d. Menyusun tes unjuk kerja keterampilan membuat batako pra tindakan dan pasca tindakan untuk mengetahui peningkatan keterampilan membuat batako melalui metode *drill*

2. Tindakan

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Siklus pertama dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan, kemudian pada siklus dua dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Satu pertemuan terdiri dari 2 jam pelajaran, 1 jam pelajaran 45 menit. Ketika tindakan dilakukan, peneliti akan bekerja sama dengan guru kolaborator yakni guru pembelajaran keterampilan

membuat batako. Langkah-langkah tindakan dalam meningkatkan keterampilan membuat batako pada siswa tunagrahita kategori sedang melalui metode *drill* adalah sebagai berikut:

- a. Kegiatan awal atau persiapan
 - 1) Pengkondisian siswa untuk belajar.
 - 2) Guru mengucapkan salam dan dilanjutkan dengan berdoa bersama untuk membuka kegiatan.
 - 3) Siswa diberi penjelasan mengenai tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
 - 4) Siswa diberi penjelasan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan yaitu membuat batako.
 - 5) Guru memberikan motivasi dan nasehat kepada siswa agar aktif dalam pembelajaran keterampilan membuat batako.
 - 6) Guru meminta siswa menyiapkan alat dan bahan untuk membuat batako.
 - 7) Siswa memperhatikan alat dan bahan apa saja yang dibutuhkan untuk membuat batako.
 - 8) Guru menunjuk nama alat atau bahan kemudian siswa mengambil benda yang dimaksud.
 - 9) Guru melakukan pengulangan yang diperlukan agar siswa semakin mengingat berbagai alat dan bahan.
- b. Kegiatan inti
 - 1) Guru meminta siswa mengambil ember dan gerobak kecil, kemudian menyiapkan alat tersebut di dekat bak pasir.
 - 2) Siswa diberi kesempatan mengambil pasir sebanyak 12 ember kemudian

- dimasukkan ke dalam gerobak kecil, ketika siswa mengambil pasir guru dan siswa menghitung bersama dari 1 hingga 12.
- 3) Guru memberi contoh memintahkan pasir di tempat yang telah ditentukan, kemudian siswa mengikuti contoh guru untuk memindahkan pasir tersebut ke tempat yang telah dipersiapkan.
 - 4) Guru meminta siswa mengambil ember dan serok.
 - 5) Siswa diminta untuk menuangkan semen 1 ember di atas pasir.
 - 6) Guru memberi contoh mencampur pasir dan semen. Kemudian siswa diberi kesempatan melanjutkan kegiatan mencampur pasir dan semen hingga merata.
 - 7) Guru meminta siswa mengambil sekop, kemudian guru memberi contoh cara membuat gundukan.
 - 8) Siswa diberi kesempatan untuk membentuk gundukan bahan tersebut seperti sebuah gunung. Kemudian guru memberi contoh membuat cekungan pada gundukan bahan.
 - 9) Siswa mengisi cekungan bahan dengan air, kemudian diaduk menggunakan sekop.
 - 10) Sambil bahan diaduk, siswa diberi kesempatan mengecek ketepatan campuran bahan hingga bahan menjadi ulet dibantu dengan guru hingga tercipta ketepatan campuran yang diinginkan.

11) Guru meminta siswa mengambil sekop, kemudian siswa memulai pencetakan yakni dengan memindahkan bahan ke mesin pencetak.

12) Siswa menyalakan mesin kemudian tunggu beberapa saat hingga batako tercetak dengan baik.

13) Siswa mengeluarkan batako dari mesin pencetak kemudian didiamkan beberapa hari di tempat yang telah dipersiapkan.

c. Kegiatan penutup

1) Guru meminta siswa untuk membereskan alat yang telah digunakan ke ruang penyimpanan alat.

2) Guru meminta siswa untuk membersihkan tempat yang telah digunakan untuk membuat batako dengan menggunakan semprotan dan sapu lidi.

3) Guru menjelaskan kendala-kendala yang nampak dihadapi oleh siswa, kemudian membuat kesimpulan tentang materi yang dipelajari.

4) Guru memberikan nasihat agar siswa selalu memperhatikan dan jangan malas ketika pelaksanaan keterampilan membuat batako.

5) Siswa dan guru berdoa bersama untuk mengakhiri kegiatan membuat batako.

3. Observasi

Peneliti pada tahap ini mengamati siswa dalam kegiatan pembelajaran keterampilan batako pada setiap pertemuan. Pengamatan dilaksanakan dengan alat bantu yang dibentuk

oleh peneliti berupa panduan observasi partisipasi keterampilan membuat batako.

4. Refleksi

Kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam refleksi adalah:

- a. Peneliti mengumpulkan hasil tes siswa
- b. Peneliti menghitung hasil skor dan nilai tes siswa untuk melihat kemajuan siswa dalam pembelajaran batako.
- c. Peneliti mengolah hasil pengamatan terhadap siswa selama tindakan berlangsung.
- d. Peneliti dan guru membahas capaian siswa, kemudian menyusun rencana tindakan siklus ke dua yang terdiri dari dua pertemuan.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan beberapa teknik pengumpulan data. Adapun teknik tersebut antara lain:

1. Observasi

Teknik pengumpulan data melalui observasi dilaksanakan oleh peneliti bertujuan untuk melihat partisipasi siswa dalam pembelajaran keterampilan membuat batako. Observasi dilaksanakan oleh peneliti dalam setiap pertemuan dengan bantuan panduan observasi keterampilan membuat batako.

2. Tes

Tes yang digunakan peneliti adalah tes unjuk kerja yang bertujuan untuk melihat kemampuan siswa dalam membuat batako, sebelum dan setelah metode *drill* diterapkan dalam pembelajaran keterampilan membuat batako. Tes unjuk kerja dilaksanakan pada pra

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan prosentase. Rumus yang digunakan didasarkan pendapat dari Ngalm Purwanto (2012:112), yakni:

$$NP = R : SM \times 100$$

Keterangan:

NP : Nilai persen yang dicari

R : Perolehan Skor

SM : Skor Maksimal

100 : Bilangan tetap

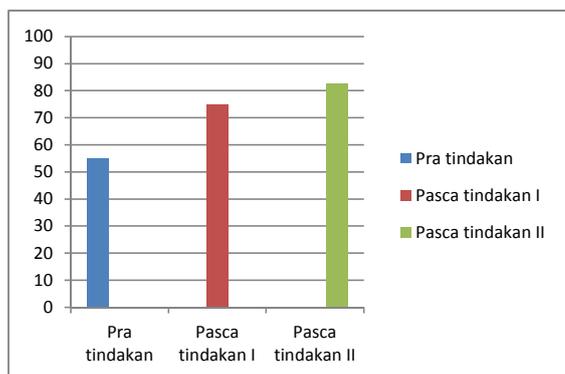
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan keterampilan membuat batako setelah metode *drill* diterapkan dalam pembelajaran. Hal tersebut nampak pada tabel yang akan dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 1. Data Hasil Pra tindakan, Pasca tindakan I, dan Pasca tindakan II.

Nama	Nilai Pra tindakan	Hasil Pasca tindakan I		Hasil Pasca tindakan II		Peningkatan
		Nilai	Ket	Nilai	Ket	
ASH	55	75	Tidak tuntas	82,5	Tuntas	27,5%

Grafik peningkatan keterampilan membuat batako pra tindakan, pasca tindakan I, dan pasca tindakan II juga disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Gambar 1. Grafik Peningkatan Keterampilan Membuat batako Pra tindakan, Pasca tindakan I, dan Pasca tindakan II.

Berdasarkan tabel dan grafik tersebut menunjukkan peningkatan yang dialami ASH dari pra tindakan, pasca tindakan I, dan pasca tindakan II. Dapat dilihat bahwa nilai pra tindakan sebesar 55, sedangkan nilai pasca tindakan I yakni 75. Hal tersebut berarti terjadi kenaikan sebesar 20% sementara pada siklus II juga meningkat dari nilai pasca tindakan I sebesar 75 menjadi 82,5, yang berarti peningkatan yang terjadi sebesar 7,5%. Sehingga peningkatan dari pra tindakan hingga pasca tindakan II yaitu sebesar 27,5%.

Tunagrahita kategori sedang merupakan seorang siswa yang memiliki keterbatasan pada rendahnya kemampuan intelektual, sehingga pembelajaran lebih diarahkan pada akademik fungsional maupun bidang keterampilan kerja dengan pengawasan dari orang lain. Pembelajaran keterampilan yang diberikan bagi tunagrahita kategori sedang bermacam-macam, keterampilan membuat batako merupakan salah satu yang diajarkan di beberapa SLB termasuk di SLB N 1 Sleman.

Observasi pada pembelajaran keterampilan membuat batako menunjukkan

bahwa salah satu siswa tunagrahita kategori sedang kelas VIII SMPLB C1 tidak aktif dalam mengikuti pembelajaran keterampilan membuat batako, sehingga kemampuan siswa dalam membuat batako rendah. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil tes unjuk kerja pra tindakan, nampak hasil yang diperoleh siswa yaitu dengan nilai sebesar 55 dengan kriteria rendah.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti dalam penelitian ini memilih metode *drill* untuk meningkatkan keterampilan membuat batako bagi siswa tunagrahita kategori sedang di SLB N 1 Sleman. Metode *drill* dipilih karena keunggulannya dalam pembelajaran keterampilan yaitu untuk membentuk kebiasaan melalui latihan yang diulang-ulang. Sebab kecerdasan yang dimiliki tunagrahita kategori sedang sangat terbatas sehingga perlu adanya pengulangan dalam prinsip pembelajarannya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Mumpuniarti (2000: 102), yang menjelaskan bahwa tunagrahita kategori sedang mampu dikembangkan pada bidang keterampilan dan memerlukan kemampuan yang dilakukan secara rutin. Keterbatasan pada bidang keterampilan tertentu dan dalam mencapai keterampilan tersebut memerlukan latihan berulang-ulang, untuk itu program yang dirancang pada tunagrahita kategori sedang disebut program latihan.

Proses pelaksanaan metode *drill* dalam pembelajaran keterampilan membuat batako dilaksanakan oleh guru keterampilan batako serta peneliti sebagai pengamat. Pada kegiatan tersebut menunjukkan usaha yang dilakukan oleh guru keterampilan dengan dilibatkannya guru kelas, karena sulitnya siswa tunagrahita kategori sedang

kelas VIII SMPLB C1 untuk dikondisikan untuk belajar membuat batako. Kesulitan yang dialami guru antara lain: sulitnya anak untuk fokus, mobilitas yang tinggi, dan motivasi belajar yang rendah. Setelah mendapat pengawasan dari guru kelas nampak siswa mau untuk mengikuti instruksi-instruksi yang diberikan oleh guru keterampilan. Selain hal tersebut usaha guru keterampilan juga nampak dengan memberikan motivasi-motivasi kepada siswa agar belajar untuk menguasai keterampilan membuat batako. Pada proses dilaksanakannya metode *drill* nampak hasil yang diperoleh siswa seperti siswa menjadi aktif dan disiplin dalam pembelajaran keterampilan membuat batako berkat motivasi yang dilakukan guru. Selain itu penguasaan siswa terhadap keterampilan membuat batako juga meningkat, karena guru selalu memberi kesempatan siswa untuk berlatih. Berbagai hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Muchlisin Riadi (2013), yang menjelaskan bahwa metode *drill* dapat membentuk kebiasaan belajar siswa secara rutin dan disiplin. Kemudian guru juga memiliki peran untuk mendisiplinkan siswa karena metode *drill* tidak akan berjalan sukses tanpa peran guru yang memiliki wibawa dan keahlian.

Hasil Pembelajaran keterampilan membuat batako melalui metode *drill* menunjukkan peningkatan keterampilan membuat batako dengan nilai yang diperoleh siswa sebesar 27,5 yaitu siswa mampu mempersiapkan alat, bahan, menjemur batako, dan membereskan peralatan melalui instruksi guru. Dari keseluruhan kegiatan siswa dapat melaksanakan kegiatan dengan baik pada kegiatan mencetak batako. Namun pada kegiatan membuat adonan masih

perlu adanya bantuan dari guru. Pada hasil tindakan pada siklus I, kemampuan siswa belum mencapai KKM. Maka dilaksanakan tindakan pada siklus II. Hasil dari siklus tersebut kemampuan siswa meningkat dengan nilai yang diperoleh siswa sebesar 82,5, yaitu siswa mampu melaksanakan kegiatan persiapan alat, bahan, memasukkan adonan ke mesin pencetak, mencetak batako, mengeluarkan, dan menjemur batako. Kegiatan membereskan peralatan dan membersihkan tempat, siswa masih mendapat instruksi dari guru. Kemudian pada kegiatan membuat adonan dan menentukan keuletan bahan, siswa masih mendapat bantuan.

Hasil pelaksanaan keterampilan tersebut di atas, maka nampak peningkatan yang dicapai siswa sedikit demi sedikit. Hal tersebut senada dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zein (2002: 87), yang menjelaskan bahwa metode *drill* sangat cocok untuk mengembangkan keterampilan siswa baik fisik maupun mental. Melalui latihan yang diulang suatu keterampilan dapat dikuasai setahap demi setahap hingga keterampilan dapat dikuasai secara menyeluruh.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di dalam bab IV, terjadi peningkatan keterampilan membuat batako setelah metode *drill* diterapkan dalam pembelajaran. Proses pelaksanaan metode *drill* dilaksanakan oleh guru keterampilan dan peneliti sebagai pengamat. Pada prosesnya nampak usaha guru untuk melatih siswa diantaranya guru selalu memotivasi siswa agar belajar. Guru juga memberi kesempatan

kepada siswa untuk terus berlatih. Selain itu setelah metode *drill* diterapkan nampak siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran keterampilan membuat batako dan keterampilan siswa dalam membuat batako juga semakin meningkat.

Hasil pra tindakan menunjukkan kemampuan keterampilan membuat batako masih rendah yaitu dengan perolehan nilai 55. Setelah diberikan tindakan melalui metode *drill* pada siklus I, hasil yang diperoleh sebesar 75. Nampak keaktifan siswa dalam pembelajaran karena usaha guru untuk memotivasi dan memberi kesempatan siswa untuk berlatih. Pelaksanaan siklus I berhasil meningkatkan keterampilan membuat batako siswa antara lain pada persiapan, mencampur bahan, mengecek keakasan, menjemur, membereskan peralatan, dan membersihkan tempat. Akan tetapi nilai tersebut belum memenuhi KKM yang telah ditentukan. Sehingga peneliti dan guru merencanakan kembali untuk melaksanakan tindakan siklus II. Pada pelaksanaan tindakan siklus II lebih menekankan perbaikan apa saja yang masih kurang dan menguatkan hal yang sudah baik pada tindakan siklus sebelumnya. Adapun hasil perolehan nilai setelah tindakan siklus II yakni sebesar 82,5. Nampak terjadi peningkatan pada kegiatan persiapan, mengeluarkan batako dari mesin, menjemur batako, dan membersihkan tempat. Hasil peningkatan yang diraih siswa dari pra tindakan ke pasca tindakan siklus II yakni sebesar 27,5%. Dari hasil tersebut maka membuktikan metode *drill* dapat meningkatkan keterampilan membuat batako bagi tunagrahita kategori sedang kelas VIII SMPLB C1 di SLB N 1 Sleman.

Saran

1. Bagi guru
Guru hendaknya lebih keras dalam mendorong siswa agar memiliki motivasi untuk meningkatkan keterampilan membuat batako, karena pada bagian membuat adonan dan menentukan keakasan belum dikuasai.
2. Bagi siswa
Siswa hendaknya selalu belajar dan berlatih agar dapat menguasai keterampilan membuat batako.

DAFTAR PUSTAKA

- Mumpuniarti. (2000). *Penanganan Tunagrahita (Kajian dari Segi Pendidikan, Sosial-Psikologis dan Tindak Lanjut Usia Dewasa)*. Yogyakarta: PLB FIP UNY.
- Andie A Wicaksono. (2009). *Menciptakan rumah sehat*. Depok: Penebar swadaya.
- Mohammad Efendi. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muclisin Riyadi. (2013). *Metode Pembelajaran Drill*. Diakses dari <http://www.kajianpustaka.com/2013/11/metode-pembelajaran-drill.html>, pada tanggal 26 Oktober 2015.
- Ngalim Purwanto M. (2012). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Subana & Sunarti. (2000). *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rhineka Cipta.

Syaiful Sagala. (2006). *Konsep Dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, Bandung : Alfabeta